

Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh

Syauqi Fadhilil Khaliq

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syauqisubhanallah19@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v6i1.570

Abstract

The objectives of the research are, 1) to find out how to develop the spiritual competence of SMAKON students, 2) to find out what efforts are made to develop the spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School students. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of the research found that, 1) there are four methods of developing the spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School students, namely through the methods of habituation, example, discipline, and giving advice (*mauidzah hasanah*). 2) There are five efforts made by teachers in fostering the spiritual competence of Aceh State Olahraga Gifted High School students, namely by increasing the teacher's spiritual pedagogical competence, requiring students to pray midday prayers in congregation, providing guidance on reading the Al-Qur'an, accustoming students to be honest, and train students to always be grateful.

***Keywords:** Development; Spiritual Competence; Student*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang dituangkan di dalam pasal 3 mengatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.”¹ Dalam penilaian sikap peserta didik juga terdapat penilaian spiritual yang menggambarkan tentang bagaimana sikap peserta didik dalam hubungannya dengan sang pencipta.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dalam menanamkan sikap spiritual kepada siswa dilakukan saat di kelas maupun pembiasaan- pembiasaan di luar pembelajaran, dengan menyampaikan materi khususnya saat pelajaran agama dan ditunjang dengan keteladanan serta pembiasaan yang berhubungan dengan sikap keagamaan.

Seorang guru perlu meningkatkan kompetensi spiritual siswanya dengan memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar sebagai suatu ibadah untuk mengharapkan ridha Allah semata. Hal tersebut akan menjadi dasar dalam pikiran, perkataan dan perilakunya sehingga akan menjadikan mengajar dan mendidik siswa sebagai wujud pengabdianya kepada sang Khaliq.² Segala sesuatu yang diniati sebagai ibadah tentu akan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Sebagai implementasi dari undang-undang tentang tujuan dan fungsi pendidikan nasional maka guru tidak hanya meningkatkan ilmu pengetahuan siswa, tetapi yang lebih utama juga membina sikap siswa.³ Sikap spiritual siswa perlu dibentuk dan ditanamkan lebih kuat, karena sikap spiritual yang dimiliki siswa menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama kemudian akan memperbaiki perilaku serta menjalankan perintah agama untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peranan Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk usaha sadar untuk menyiapkan siswa/peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama Islam dalam hal hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan pendidikan nasional.⁴

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 28.

² Hamim, *Pendidikan Akhlak Komparasi Konsep pendidikan Ibu Miskawih dan Al-Ghozali*, (jurnal Ulumuna, 2014), hal. 21

³ Abd Rahman Getting, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Cet. III Yogyakarta: Grha Guru, 2011). hal. 9.

⁴ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 136.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting bagi setiap sendi-sendi kehidupan manusia, maka agar siswa memahami dan mengaplikasikan pendidikan agama Islam perlu proses belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.⁵ Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didiknya yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan”.⁶ Pendidikan spiritual pada dasarnya adalah suatu ilmu tentang kepercayaan terhadap kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh pada kehidupan individu dalam masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam yang menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa dan memuja.⁷

Para pelajar di Indonesia yang kurang lebih 80 persen beragama Islam kondisi sikap spiritualnya cukup memprihatinkan. Hampir merata di seluruh Indonesia, sangat jarang remaja usia SMA yang aktif shalat berjamaah di masjid atau mushalla. Banyak remaja tidak datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, ketika suara adzan dikumandangkan, masih banyak remaja yang tidak menghiraukannya. Masih adanya remaja yang berpikir bahwa shalat berjamaah tidak begitu penting dalam kehidupan, merasa melaksanakan shalat berjamaah tidak merupakan suatu kebutuhan. Bahkan hal yang lebih parah, mereka mengabaikan kewajiban melaksanakan shalat wajib. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena ketidaktaatan para remaja dalam beribadah akan berdampak pada mereka ketika bergaul di masyarakat. Apalagi daerah Aceh yang dikenal dengan sebutan “Serambi Makkah” yang seharusnya para pemuda khususnya yang sedang menempuh pendidikan bisa menjadi contoh bagi pemuda-pemuda di daerah lain.

SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh yang merupakan satu-satunya sekolah atlit di aceh berupaya untuk menanamkan sikap spiritual kepada siswa-siswinya yang mana mereka adalah atlit-atlit berprestasi asal Aceh yang setiap

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hal. 59.

⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 1.

tahunnya membawa nama daerah Aceh di berbagai event olahraga, baik tingkat daerah, maupun tingkat nasional, bahkan tingkat internasional.

Dari pengamatan dan observasi penulis yang menjadi permasalahan adalah rendahnya kemauan dan kesadaran siswa dalam meningkatkan kompetensi spiritual mereka, terbukti banyak siswa yang belum memahami dasar pendidikan agama Islam, belum bisa shalat dengan baik dan benar, baca tulis Al-Qur'an, dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal di SMAKON Aceh yang mana kondisi di sekolah berbeda dengan yang diharapkan, siswa sangat sengit dalam berkopetensi dalam bidang olahraga, namun sangat rendah dalam bidang spiritual. Terdapat siswa yang belum memahami dasar pendidikan agama Islam dan belum lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di artikan bahwa proses pembinaan spiritual siswa di SMAKON Aceh belum maksimal karena hal-hal rohani masih rendah dan akan maksimal apabila pembinaan kompetensi spiritual ini dibina dengan maksimal. Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sebenarnya Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri (SMAKON) Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan objek yang diteliti.⁸ Responden pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam 2 orang, guru Bimbingan Konseling 1 orang dan Ustadz asrama 1 orang. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berdasarkan model Miles dan Hubberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹

⁸ Hadari Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), Hlm. 117.

⁹ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh

Pembinaan kompetensi spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan tafakkur, tadabbur, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggairahkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru, atau orang tua.

Guru atau pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Pembinaan spiritual adalah suatu pembinaan, bimbingan, arahan, dan bantuan yang mengajak individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembinaan spiritual harus dilandasi dengan nilai-nilai religiusitas yang mutlak (pasti) yang tidak berubah-ubah oleh perkembangan waktu dan keadaan.

Nilai-nilai religiusitas tersebut di antaranya ialah nilai keagamaan, keikhlasan, kedisiplinan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan istiqamah. Nilai tersebut diperoleh guru dari tiga sumber utama, yaitu agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai itu diabstraksi dari pengalaman melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan juga indoktrinasi.

SMAKON Aceh merupakan sekolah yang berlatar belakang olahraga dan intelektual, dimana peserta didik dibina sebagai atlet Provinsi dan Nasional. SMAKON Aceh juga di orbitkan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan baik itu agama, sosial, sains, teknologi dan budaya. Peserta didik di SMAKON Aceh ini berbeda dengan peserta didik di sekolah umum biasanya. Karena peserta didik di SMAKON Aceh ini memiliki jam latihan hampir setengah dari jam pembelajaran, sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuni oleh peserta didik tersebut.

Dalam kompetensi akademik peserta didik SMAKON Aceh pernah mendapat juara delapan besar di OSN tingkat SMA Kota Banda Aceh dibidang astronomi dan menadapat jalur prestasi di Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, di Universitas Serambi Mekkah Aceh dan Universitas Bina Bangsa Gatsampena. selanjutnya dalam bidang abdi negara SMAKON Aceh juga telah menyumbang peserta didiknya.

Dalam hal pembinaan kompetensi spiritual peserta didik, pihak manajemen SMAKON Aceh terus berupaya untuk melakukan pengembangan dan peningkatan. Pembinaan kompetensi spiritual dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.

Menurut Kepala sekolah, pembinaan kompetensi spiritual sangat penting dan juga hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu: “Ruh sekolah yaitu visi misi, jadi semua yang dilakukan di sekolah muaranya ke visi misi. Salah satunya yaitu visi religius, dari visi itu bagian religius diperkuat dan difasilitasi. Serta kami menyediakan guru khusus untuk menumbuhkan kompetensi spiritual siswa. Jika karakter religius sudah terbangun maka keadaan di sekolah akan terasa nyaman, harmonis. Strateginya yaitu memperkuat pembelajaran karakter keagamaan”.¹⁰ Maka dalam proses pembelajaran di sekolah, pembinaan kompetensi spiritual terus dilakukan secara teratur dengan beberapa metode.¹¹

a. Metode Pembiasaan

Metode yang digunakan dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa salah satunya ialah dengan metode pembiasaan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAKON Aceh yaitu tentang kegiatan rutin yang dilakukan disekolah ketika siswa tiba di sekolah, mereka bersalaman dengan guru yang sudah menunggu di depan sekolah.

Peneliti mengamati kegiatan tersebut memang rutin dilaksanakan SMAKON Aceh, bentuk pembiasaan itu dilakukan agar kedepannya siswa ketika berjumpa guru dapat melakukan dengan sendirinya tanpa harus diberitahukan lagi dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu tadarus Alquran, salat Zuhur berjamaah, salat Dhuha, dan kegiatan pengajian.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAKON pada hari Jumat, 13 Februari 2024.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 14 Februari 2024.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan mencerminkan kesediaan dan kesiapan setiap individu untuk menjadi teladan dan representasi nyata dari suatu perilaku. Di lingkungan sekolah, karakter seorang guru mencerminkan nilai-nilai yang akan ditiru oleh siswanya. Adapun di SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh dalam menanamkan sikap spiritual salah satunya yaitu melalui strategi keteladanan sekolah dan guru. Kepala sekolah selalu mengingatkan siswa dengan nasihat ketika upacara bendera yakni dengan lisan dan tindakan atau keteladanan.

Keteladanan memang cara yang efektif dalam mengingatkan dan mengajarkan siswa karena dalam masa perkembangan yang dialami siswa diperlukan sosok yang menjadi panutan terutama seseorang yang berada di sekeliling siswa. Kepala sekolah harus memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan positif misalnya kebiasaan memberikan teladan yang baik kepada guru dan warga sekolah lainnya dan kebiasaan berdisiplin. Kepala SMAKON Aceh menekankan bahwa seluruh elemen sekolah memiliki peran penting sebagai contoh yang patut diikuti oleh siswa. “Strategi keteladanan ialah salah satu strategi yang memang harus dilaksanakan oleh semua elemen sekolah, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai karakter yang positif dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah”.¹²

Strategi keteladanan akan maksimal apabila seluruh elemen bisa bersinergi dalam memberi sikap keteladanan terhadap siswa, elemen tersebut adalah:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah, komite sekolah atau pihak yayasan menentukan nilai religius yang mana yang akan dikembangkan dan menjadi budaya sekolah. Sebagai contoh, sebuah sekolah memilih nilai disiplin sebagai nilai akhlak yang akan dikembangkan menjadi budaya sekolah. Maka, semua kegiatan yang dilakukan, mengacu pada nilai disiplin tersebut. Meskipun demikian, dapat saja sebuah sekolah sudah memiliki nilai tertentu, sehingga tinggal mempertajam nilai yang telah ada serta melakukan tindakan-tindakan agar nilai yang ada tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kepala sekolah menyosialisasikan kepada para guru dan tenaga administrasi sekolah mengenai pentingnya pembinaan kompetensi spiritual siswa, dampaknya bagi

¹² Hasil wawancara dengan Kepala SMAKON Aceh pada hari Jumat, 13 Februari 2024.

perkembangan siswa. Membuat kesepakatan mengenai metode yang mungkin digunakan untuk menyampaikan pembinaan spiritual khususnya untuk mengidentifikasi pembuatan wahana situasi pengamatan, siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan materi pembelajaran.

2) Guru

Dalam proses pembinaan kompetensi spiritual, guru harus dapat menjadi contoh atau model positif dalam berperilaku. Guru atau pendidik harus dapat menjadi menjadi 'teman' bagi anak. Guru juga sebaiknya dapat bersikap profesional, dan menjalankan peran yang sesuai dengan situasi sekelilingnya. Keteladanan ini melibatkan transformasi sikap dan mental para guru, yang selalu menunjukkan perilaku yang baik, berbicara dengan sopan santun, serta menunjukkan kebijaksanaan dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak dapat menirukannya, baik itu dalam ruang lingkup sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya disiplin, jujur, tanggung jawab, tutur kata yang lemah lembut dan santun, sehingga anak-anak dapat mengaplikasikannya di rumah, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.¹³

3) Tenaga Administrasi Kependidikan

Tenaga administrasi sebagai tenaga yang mendukung proses pembelajaran di sekolah perlu bersikap ramah dan sopan terhadap semua orang yang ada di sekolah. Mereka sebaiknya juga tidak membeda-bedakan siswa dan bersikap adil dalam pelayanan.

4) Peran Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua sebagai agen yang berpengaruh besar dalam kehidupan anak perlu berperan serta. Melalui perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai dalam pengembangan sikap diharapkan dapat menjadi model bagi anak. Pendidikan atau perilaku di rumah sangat berpengaruh terhadap spiritual siswa ketika ia berada di luar rumah, biasanya siswa akan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya ketika di rumah.

5) Pelatih Cabang Olahraga

Gelar “pelatih” atau “*coach*” adalah gelar atau sebutan yang memancarkan rasa hormat, respek, status, dan, tanggungjawab. Dalam dunia olahraga fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet, dalam hal ini siswa SMAKON Aceh. Pelatih adalah seorang yang harus tahu semua kebutuhan yang menjadi dasar bagi terpenuhinya kondisi dimana atlet memiliki

¹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAKON Aceh pada hari Jumat, 13 Februari 2024.

peluang untuk mencapai prestasi. Hubungan antara pelatih atlet yang dibina harus merupakan hubungan yang mencerminkan kebersamaan pandangan dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan.

Atlet menganggap bahwa seorang pelatih adalah ahli dalam segala hal dan pandai memainkannya. Dan banyak atlet yang ingin seperti pelatihnya kalau kelak menjadi pelatih. Meskipun ada juga yang tidak. Akan tetapi apa yang diperolehnya dari pelatih akan senantiasa membekas pada atlet.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan adalah pendekatan yang ditempuh oleh elemen sekolah dalam membentuk perilaku spiritual siswa melalui contoh-contoh positif yang diberikan kepada mereka untuk ditiru dan diterapkan. Tujuannya adalah untuk memupuk sikap dan perilaku yang baik pada siswa.

c. Melalui Metode Kedisiplinan

Disiplin sangat erat hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Sikap kedisiplinan merupakan peristiwa yang tidak terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan dilakukan sedikit demi sedikit. Kedisiplinan bukanlah sesuatu yang timbul secara spontan, akan tetapi dibutuhkan dorongan internal untuk mendorong individu agar memahami tanggung jawab mereka. Selain itu, melatih diri dan membiasakan diri untuk disiplin adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk selalu berkomitmen terhadap proses belajar. Kesadaran terhadap pentingnya belajar merupakan kunci dalam membentuk disiplin belajar. Pembentukan disiplin belajar dimulai sejak dini agar menjadi rutinitas yang konsisten.

Kedisiplinan merupakan nilai yang ditanamkan secara rutin di SMAKON Aceh, dan ini adalah pelajaran yang diberikan kepada individu agar mereka dapat menjalani hidup dengan disiplin. Tata aturan disiplin di SMAKON Aceh telah membuktikan komitmennya terhadap menjaga disiplin, baik sebelum maupun setelah proses belajar mengajar berlangsung, terutama dalam hal pengaturan waktu.¹⁴

Dalam konteks ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru, dengan pernyataan berikut: “Di SMAKON Aceh, strategi kedisiplinan itu sangat berpengaruh dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa, karena melalui kedisiplinan kita akan terlatih untuk menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

¹⁴ Hasil Observasi di SMAKON Aceh pada hari Rabu, 04 Februari 2024.

Kami selalu menanamkan nilai kedisiplinan baik itu kami sebagai guru maupun siswa. Dalam hal kedisiplinan, terutama dalam masalah kehadiran tepat waktu di sekolah, guru selalu memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal dari pada siswa., hal ini bertujuan untuk memberikan contoh positif kepada siswa.”¹⁵

d. Melalui Metode Nasehat (*Mauidzah hasanah*)

Memberikan nasehat adalah salah satu strategi yang diterapkan oleh guru untuk siswa SMAKON Aceh dalam pembinaan spiritual, siswa diberikan bimbingan dan nasihat positif, dalam nasehat guru menyampaikan dengan kutipan hadis-hadis nabi, kisah-kisah sahabat dan kata-kata mutiara (*Mahfudhat*) yang mudah dihafal oleh siswa. Hal ini dilakukan agar para siswa bisa menghafal dan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dari hadist dan *mahfudhat* tersebut sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam melakukan hal-hal baik.

Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh guru bahwa: “Dalam kegiatan pembelajaran siswi-siswi kurang baik dalam menutup aurat, sering melipat lengan baju, baju yang agak ketat, nampak rambut, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan siswa, dalam kegiatan latihan masih banyak yang tidak memakai manset kaki untuk menutup lutut ketika latihan. Dalam hal ini guru selalu menyampaikan dan menasehati siswa-siswi untuk memakai pakaian sesuai syariat”.¹⁶

2. Upaya Guru Dalam Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh

Dalam rangka pembinaan kompetensi spiritual siswa dan untuk tercapainya keyakinan yang teguh bagi siswa dalam beragama dan memiliki sikap religius, maka ada beberapa hal yang diupayakan demi terciptanya pembinaan kompetensi spiritual siswa yang lebih baik dan mumpuni. Pentingnya membina kompetensi spiritual yang ada pada diri siswa ditujukan demi mencetak atlit serta generasi yang terpelajar yang bertaqwa kepada Allah SWT serta senantiasa menghiasi diri dengan *akhlakul karimah*.

Pemenuhan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak disekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam, demi menyeimbangkan pemenuhan jasmani dan rohani siswa, melalui penanaman nilai

¹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 16 Februari 2024.

¹⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru SMAKON Aceh pada hari Rabu, 04 Februari 2024.

keagamaan dari berbagai kegiatan rohani. Dimana guru Pendidikan Agama Islam perlu mengupayakan bagaimana cara untuk membina kompetensi spiritual pada siswa. Berikut ini upaya dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri (SMAKON) Aceh, diantaranya adalah:

a. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Spiritual Guru

Peningkatan kompetensi pedagogik spiritual bagi guru secara khusus harus dipenuhi sebagai tolak ukur pendekatan pedagogik spiritual dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa. Tanpa menguasai kompetensi pedagogik spiritual, guru dipastikan tidak mampu menumbuh kembangkan sikap religius peserta didik. Bahkan dimungkinkan guru tidak memahami konsep pendidikan spiritual dan ruang lingkungannya secara komprehensif. Sehingga pendidikan hanya sebatas menekankan konsentrasi dalam mengembangkan aspek kognitif, skill, kreativitas, serta pengembangan bakat dan minat anak didik. Sementara nilai spiritual dan sikap religius tidak mendapatkan sentuhan dan perhatian secara serius. Akibatnya anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi-pribadi yang aneh, egois, kaku, sombong sekaligus tidak memiliki makna hidup yang sejati.

Pendidik atau guru haruslah memberikan pembinaan dan bimbingan dengan berbagai upaya yang dilakukan, di antaranya; mengamalkan ajaran agama sebelum diajarkan kepada muridnya. Pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih berat dan besar, mengajari ajaran agama dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan objektif dalam suasana kekeluargaan dan menjauhkan sikap otoriter, serta verbalisme dan selalu mengusahakan agar pembinaan sikap religius dapat dipahami dan dihayati oleh siswa serta dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan pengalaman secara *khusyu'* dan *tawadhu'*.

Oleh karena itu, setiap pendidik harus terlebih dahulu memiliki kompetensi pedagogik spiritual. Adapun penekanan pedagogik spiritual bagi guru ini dilakukan dalam wujud beriman kepada Tuhan, bersyukur, mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, syukur, serta bersih. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama dengan sikap religius yang penuh.

b. Mewajibkan Shalat Dzuhur Berjamaah

Sejak satu tahun terakhir, siswa mulai diwajibkan untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Kegiatan ini langsung dikontrol oleh guru PAI dalam menerapkan aturan bagi siswa dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran. Berikut ini hasil wawancara yang disampaikan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam:

“Ada beberapa hal yang coba kami terapkan guna mengajak dan mebiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yaitu pada awalnya dimulai terlebih dahulu dari para guru untuk shalat dzuhur berjamaah di mushalla sekolah sebagai contoh bagi siswa, kemudian kami juga menyetel bel khusus sebagai tanda masuknya waktu shalat dzuhur berjamaah, yaitu 20 menit sebelum jam pulang, setelah bel itu berbunyi, guru di kelas langsung mengajak siswa untuk bersiap-siap dan mengawal siswa menuju mushalla serta melakukan shalat berjamaah bersama siswa.”¹⁷

“Biasanya kami selalu memantau peserta didik ketika bel shalat berbunyi dan mengingatkan agar siswa bersegera melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Tidak hanya siswa namun seluruh dewan guru dan staf sekolah juga ikut turut serta melaksanakan shalat berjamaah, sehingga hal semacam ini dapat ditiru oleh peserta didik yang melihatnya, karena siswa cenderung mengikuti apa yang mereka lihat.”¹⁸

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam membimbing peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yakni mengajak siswa untuk segera bersiap-siap mendirikan shalat, memantau dengan cara berkeliling di lingkungan sekolah untuk mengingatkan siswa waktu shalat, dimana hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI sendiri namun dibantu oleh seluruh dewan guru terutama guru piket. Dan untuk mengantisipasi siswa yang malas mengerjakan shalat guru PAI membuat absen khusus bagi peserta didik.

Saat ini ternyata sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan agenda shalat berjamaah ini, sehingga tanpa harus usaha yang berat siswa sudah sadar melaksanakan shalat yang dibuktikan dengan kesadaran membawa alat shalat dari asrama, dan saat adzan berkumandang siswa sudah bersiap untuk berwudhu. Namun tetap masih ada beberapa siswa yang harus diingatkan untuk segera mendirikan shalat.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMAKON Aceh pada hari Senin, 16 Februari 2024.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAKON Aceh pada hari Jumat, 13 Februari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh guru PAI guna membina kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh yakni dengan membimbing untuk mendirikan shalat dzuhur berjamaah, hal ini dilakukan agar menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan pada siswa untuk mendirikan shalat di awal waktu. Karena sejatinya shalat tepat waktu ialah suatu amalan yang sangat Allah SWT cintai. Disiplin dalam shalat adalah salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dimana indikator cerdas secara spiritual adalah bertaqwa pada Allah SWT.

c. Mengadakan Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Upaya selanjutnya dalam membina kecerdasan spiritual siswa SMAKON Aceh yaitu dengan mengadakan bimbingan membaca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Selain berdo'a kami juga membiasakan agar siswa dapat membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu setiap pagi sekitar lima sampai sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sambung ayat, dimulai dari satu siswa ke siswa yang lainnya, dan biasanya untuk kelas yang tidak mendapatkan jam pelajaran Agama akan tetap terlaksana dengan didampingi guru yang mengajar di jam pertama atau wali kelasnya masing-masing.

Program ini dilakukan agar guru dapat memantau dan mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Sebagai besar siswa sudah mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, karena salah satu syarat lulus di SMAKON Aceh adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sementara bagi siswa yang dirasa belum mampu membaca Al-Qur'an akan diadakan bimbingan khusus membaca Al-Qur'an sehingga harapan nantinya siswa tersebut akan terbantu dan bisa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.”¹⁹

Kepala sekolah juga mengungkapkan:

“Salah satu upaya dalam membina kompetensi spiritual adalah dengan melatih dan membiasakan siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an kurang lebih lima sampai sepuluh menit sebelum pembelajaran dilakukan sembari didampingi oleh guru di kelas masing-masing. Sebetulnya kegiatan ini sudah lama menjadi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMAKON Aceh pada hari Senin, 16 Februari 2024.

budaya di sekolah ini, dengan hal ini kita dapat memantau siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan akan ditindak lanjuti oleh guru PAI.”²⁰

Hasil observasi yang penulis lakukan, setiap pagi sebelum proses belajar dimulai siswa diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu secara bergantian dimulai dari siswa yang satu dan yang lain menyimak sampai seluruhnya mendapat giliran masing-masing, kegiatan ini tidak hanya saat pembelajaran Agama Islam saja, namun secara kompak seluruh siswa yang akan dipantau oleh guru mata pelajaran saat itu ataupun wali kelas. Sementara jika siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an maka akan diadakan bimbingan khusus oleh guru PAI dan biasanya dibantu oleh guru lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, dapat diketahui bahwa guru PAI mengadakan bimbingan untuk siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat dan kalam (perkataan) Allah SWT yang didalamnya berisi pedoman hidup manusia baik itu berupa perintah, larangan, ataupun kisah masa lalu dan yang akan datang. Bagi seorang muslim perlu untuk membaca dan memahami Al-Qur'an. Karena dengan membacanya akan membuat kita semakin dekat dan yakin dengan kuasa Allah SWT, serta mampu menghindarkan kita dari hal yang dilarang oleh agama.

d. Membiasakan Siswa Bersikap Jujur

Upaya guru PAI dalam membina kompetensi spiritual siswa yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu bersikap jujur. Jujur merupakan salah satu perilaku terpuji. Dengan bersikap jujur, hidup seseorang akan tenang dan damai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru tidak hanya mendidik murid menjadi pintar, guru juga bertugas mendidik murid agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik, seperti bersikap jujur. Kami selalu menyampaikan dan memberi contoh kepada siswa yaitu ketika siswa terbiasa menerapkan kejujuran, maka ia akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan teman-teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Sebaliknya, siswa yang sering berbohong tidak mudah dipercaya oleh teman-teman dan orang lain. Satu kebohongan akan mengantarkan pada kebohongan lainnya.”

“Guru biasanya berusaha bersikap tegas pada siswa yang ketahuan mencontek saat ulangan, sehingga hal ini saya rasa membuat siswa kelas khususnya

²⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAKON Aceh pada hari Jumat, 13 Februari 2024.

menjadi lebih disiplin dan jujur. kami juga selalu menjelaskan dampak buruk dari perbuatan mencontek dan memberikan contekan bahwa budaya mencontek bukanlah suatu hal yang baik untuk ditiru. Saya biasanya lebih sering memberikan ulangan lisan sehingga menghindari perbuatan mencontek pada siswa. Dan mereka akan mengerti tentang tanggung jawab dari jawaban mereka.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, apa yang diupayakan oleh guru dalam melatih sikap jujur siswa dengan bersikap tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan contek mencontek supaya tidak terjadi kembali hal semacam itu. Guru juga menjadikan dirinya sebagai role model dengan cara selalu memberikan tauladan yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat mencontoh sosok dan kepribadian guru.

Dengan sikap guru yang berusaha menghargai setiap proses belajar siswa, maka tidak ada siswa yang merasa takut dihukum karena mendapatkan nilai yang jelek. Dimana hal tersebut cenderung akan merujuk pada perbuatan curang siswa untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

D. Penutup

Nilai-nilai spiritual belum terimplementasi secara totalitas dalam kehidupan, maka sangat urgen untuk dilaksanakan pada ranah Pendidikan peserta didik, khususnya SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh. Pembinaan kompetensi spiritual bagi siswa sangat penting untuk dibina dan dikelola secara intensif dan efektif ke dalam pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh yaitu, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, melalui metode kedisiplinan, melalui metode nasehat (*mauidzah hasanah*).

Terdapat beberapa upaya dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh, yaitu, dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru, mewajibkan siswa shalat dzuhur berjamaah, mengadakan bimbingan membaca Al-Qu’an, kemudian membiasakan siswa untuk bersikap jujur, dan melatih siswa untuk selalu bersyukur.

²¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMAKON Aceh pada hari Senin, 16 Februari 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2019.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Anas Salahudin, dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Isriani Hardini, dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Yogyakarta: Familia, 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 8, 2004.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*
- M. Sukarjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muliawan, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.